

## Phenomenon of Smoking Behavior Among Adolescents Aged 10 to 18 Years in Parongpong District

Daniel Hasian Inkiriwang<sup>1\*</sup> & Palupi Triwahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia;

### Article History

Received : November 28<sup>th</sup>, 2025

Revised : December 06<sup>th</sup>, 2025

Accepted : December 09<sup>th</sup>, 2025

\*Corresponding Author: **Daniel**

**Hasian Inkiriwang**, Program Studi Sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia;

Email:

[danielinkiriwang@gmail.com](mailto:danielinkiriwang@gmail.com)

**Abstract:** Smoking habits among adolescents aged 10–18 have reached alarming levels in Indonesia. This study aims to further understand how adolescents develop an addiction and a compulsion to smoke. This study used a qualitative design with a phenomenological approach. Data were analyzed using the phenomenological interpretation method (IPA). The results showed that the primary source of cigarettes predominantly came from peers, followed by family, and a small portion came from personal initiative. Adolescents have basic knowledge about the dangers of smoking, but their knowledge is still limited. Attitudes toward anti-smoking movements tend to be neutral and are not considered important. Smoking behavior in adolescents is largely influenced by peer pressure, curiosity, the search for identity, and the desire for group acceptance. The phenomenon of smoking among adolescents in Parongpong District is influenced not only by health knowledge but also by social, symbolic, family, and adolescent psychosocial development factors. Smoking behavior is more influenced by the social meaning of cigarettes as a symbol of maturity and the process of identity search than by rational knowledge about health risks. Thus, this phenomenon is not only a health behavior, but also a complex social phenomenon.

**Keywords:** Smoking behavior, teenagers, Parongpong.

### Pendahuluan

Kebiasaan merokok di kalangan remaja usia 10–18 tahun saat ini telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan (2021) menunjukkan bahwa jumlah perokok pemula terus meningkat setiap tahunnya, bahkan banyak di antaranya yang mulai merokok di usia sangat muda. Faktor lingkungan, terutama pengaruh teman sebaya yang merokok dan paparan terhadap iklan rokok yang semakin masif di berbagai media, menjadi penyebab utama mengapa remaja begitu rentan terhadap kebiasaan merokok (Susanto *et al.*, 2024). Banyak kasus, remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap rokok cenderung lebih mudah terpengaruh untuk mencoba dan akhirnya menjadi perokok aktif. (Nugroho, 2017)

Studi baru menunjukkan bahwa hampir 30% remaja di Indonesia telah mencoba merokok sebelum mereka berusia lima belas tahun (Nainggolan *et al.*, 2020; Ismayanti *et al.*, 2024). Merokok pada usia remaja menimbulkan masalah kesehatan fisik seperti gangguan pernapasan, penurunan fungsi paru-paru, dan peningkatan risiko penyakit kronis seperti kanker (Amelia *et al.*, 2023). Remaja yang merokok juga berisiko mengalami gangguan psikologis dan sosial, seperti kecanduan nikotin, penurunan prestasi akademik, kesulitan berkonsentrasi, serta peningkatan tingkat stres dan ketidakstabilan emosi (Khikma & Sofwan, 2021)

Fenomena rokok elektrik atau *vape* yang dianggap sebagai alternatif "*lebih aman*" dari rokok konvensional pun turut memperparah situasi. Banyak remaja yang beralih ke rokok elektrik. Penggunaan *vape* di kalangan remaja kini menjadi tantangan baru dalam upaya

pengendalian tembakau di Indonesia. (Rosidi et al., 2025). Selain faktor lingkungan luar, kebiasaan merokok juga seringkali dimulai dari dalam rumah. Banyak kasus, orang tua terutama ayah yang merokok di hadapan anak-anak secara tidak langsung memberi contoh buruk kemudian ditiru oleh anak (Juri et al., 2021). Hasil penelitian (Hidayah, 2016) menunjukkan bahwa anak usia 10–15 tahun yang memiliki orang tua perokok cenderung lebih tinggi kemungkinannya untuk menjadi perokok dibandingkan anak dari keluarga non-perokok. Ditambah lagi, tingkat literasi kesehatan anak-anak yang masih rendah membuat mereka tidak menyadari sepenuhnya risiko yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok (Handayani et al., 2023).

Remaja Indonesia merokok, yang merupakan tren yang sangat mengkhawatirkan. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)*, hampir 40,6% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia pernah menggunakan produk tembakau, dengan 19,2% di antaranya merupakan perokok aktif. Ironisnya, sekitar 60,6% siswa tidak menghadapi kesulitan membeli rokok meskipun belum mencapai usia legal, dan dua pertiga dari mereka bahkan membeli rokok secara eceran. Data menunjukkan bahwa prevalensi perokok remaja meningkat dari 7,2% (2013) menjadi 9,1% (2018), menunjukkan peningkatan sekitar 20% dalam lima tahun (Kurniawan & Ayu, 2023).

Berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada tanggal 27 april 2025 di kecamatan Parngpong. Menunjukkan bahwa perilaku merokok sudah menjadi perilaku hal yang cukup lazim di kalangan remaja, banyak remaja terlihat merokok di area public seperti di warung, terminal, DLL. Peneliti sebagai mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan, peneliti tertarik melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait fenomena ini. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada, “Fenomena perilaku remaja pada usia 10 – 18 tahun”, Di Kecamatan Parongpong dengan tujuan memahami lebih lanjut bagaimana para remaja mulai merasa candu dan menjadi suatu keharusan untuk merokok.

## **Bahan dan Metode**

### **Desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Secara umum, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai perilaku merokok di kecamatan Parongpong.

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini akan melibatkan populasi yaitu remaja sekitar parampong. Selanjutnya penelitian ini yang disebut sebagai partisipan adalah remaja yang berada di wilayah kecamatan Parongpong. Populasi yang akan digunakan remaja usia 10-18 tahun yang memiliki perilaku merokok dan pada waktu yang sama di jumpai oleh peneliti sedang melakukan aktifitas merokok. Sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu remaja usia 10-18 tahun yang melakukan aktifitas merokok atau memiliki perilaku merokok. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*), sebelum proses pengumpulan data maka partisipan bersedia menanda tangani *informed consent*.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam. Panduan wawancara mendalam berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengeksplorasi perilaku merokok pada remaja usia 10-18 tahun.

### **Analisis data**

Analisis interpretasi fenomenologi (IPA) adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini (Nasir et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, IPA adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana orang memberikan makna terhadap pengalaman hidup mereka yang alami. Metode ini tidak hanya berkonsentrasi pada deskripsi pengalaman, tetapi juga memberikan interpretasi mendalam tentang cara seseorang menginterpretasikan dan memahami peristiwa

yang mereka alami. Peneliti berpartisipasi secara aktif dalam mengeksplorasi dan menafsirkan data yang dikumpulkan oleh partisipan penelitian selama penggunaan IPA (Nasir et al., 2023). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pengalaman subjektif seseorang. Sebelum melakukan analisis data, peneliti harus melakukan sejumlah prosedur sistematis. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis dilakukan dengan hati-hati dan mendalam sehingga seseorang dapat memperoleh pemahaman yang akurat tentang fenomena yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Demografi Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah enam orang remaja dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun. Seluruh partisipan merupakan pelajar tingkat SD akhir hingga SMP. Dari segi pengalaman, seluruh partisipan memiliki riwayat pernah mencoba merokok meskipun dalam frekuensi yang berbeda-beda. Beberapa partisipan mulai mencoba rokok sejak kelas 6 SD, sementara lainnya mencoba ketika masuk jenjang SMP.

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Inisial	Usia	Status Merokok	Usia Awal Merokok	Sumber Rokok Pertama
P	14	Pernah	Tidak disebutkan	Teman
N	12	Pernah	Tidak disebutkan	Teman SMP/Teman rumah
A	13	Pernah	Tidak disebutkan	Teman & Om
R	13	Pernah (bukan rokok)	Tidak disebutkan	Teman SMP/kaka kelas
Dimas	14	Pernah	Kelas 1 SMP	Teman (ikut-ikutan)
B	13	Pernah	Kelas 6 SD	Inisiatif sendiri

Profil tersebut tampak bahwa **lingkungan pertemanan** menjadi sumber utama paparan

awal terhadap rokok. Hal ini terlihat pada kutipan beberapa responden seperti P yang menyatakan, “*Teman.*” atau N yang mengatakan, “*Teman SMP, satu sekolah, atau teman rumah.*”. Selain itu, terdapat pula pengaruh keluarga pada responden A yang menyebut, “*Dari om. Om yang ngasih coba.*”

Pengalaman merokok sejak usia dini, terutama pada B yang mengaku mulai merokok saat “*kelas 6*”, menunjukkan bahwa fenomena ini muncul jauh sebelum remaja memasuki masa pubertas penuh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa akses rokok di lingkungan remaja sangat mudah dan perilaku mencoba rokok merupakan bagian dari dinamika sosial mereka.

### Pengetahuan Remaja tentang Merokok

Secara umum, seluruh partisipan mengetahui bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan. Pernyataan sederhana seperti “*Tahu*” diungkapkan oleh P, N, dan B ketika ditanya apakah mereka mengetahui bahwa merokok berbahaya. Namun, tingkat kedalaman pengetahuan mereka berbeda-beda. Beberapa responden dapat menyebutkan risiko spesifik, seperti P yang mengatakan bahwa merokok dapat “*mempengaruhi kesehatan di masa depan*” atau “*ngerusak paru-paru.*” R juga menambahkan bahwa merokok dapat menyebabkan “*susah napas.*”

Beberapa remaja memperoleh informasi tentang bahaya rokok dari sekolah atau media. Dimas, misalnya, mengaku mengetahui bahaya rokok dari “*iklan ngerokok.*” Sementara itu, B menyatakan bahwa ia tahu dari “*sekolah.*”. Hal ini menandakan bahwa media dan institusi pendidikan masih memiliki peran signifikan dalam membentuk pengetahuan kesehatan pada remaja. Walaupun demikian, pemahaman mereka mengenai istilah “*perokok pasif*” sangat minim. Hampir semua responden dalam wawancara pertama menjawab “*Nggak tahu.*”, begitu pula B yang juga menjawab “*Nggak tahu.*” ketika ditanya mengenai konsep tersebut. Setelah diberi penjelasan, beberapa responden justru memberikan respons berbeda terkait siapa yang lebih berbahaya perokok aktif atau pasif. Sebagian remaja dalam wawancara pertama menyebut “*pasif*” sebagai lebih berbahaya, sedangkan Dimas dan B justru menilai “*perokok aktif*” lebih berbahaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengetahuan

dasar tentang bahaya merokok, pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko tidak sepenuhnya terbentuk.

### Sikap Remaja terhadap Merokok

Sikap remaja terhadap paparan rokok di sekitarnya menunjukkan variasi. Sebagian remaja menunjukkan sikap menghindar, seperti P yang menyatakan, “Ngejauh.”, A yang mengatakan “*Suruh menjauh.*”, dan R yang memberikan jawaban serupa. Namun, terdapat pula sikap pasif seperti N yang berkata, “*Biarin aja.*”. Menariknya, Dimas menunjukkan sikap yang cukup permisif terhadap rokok, yaitu dengan mengatakan, “*Minta ngerokok aja, Kak.*”, yang menunjukkan penerimaan dan normalisasi perilaku merokok di lingkungan sosialnya.

Ketika dihadapkan pada situasi diberi tawaran rokok, beberapa partisipan cenderung menolak seperti P yang menjawab “*Enggak.*”, A yang berkata “*Enggak mau.*”, dan R yang juga menolak. Namun, Dimas secara gamblang menyatakan, “*Ya... diambil lah, Kak. Kan rugi kalau nggak diambil.*”. Jawaban ini menggambarkan tekanan sosial untuk menerima rokok agar tidak dianggap berbeda dari teman sebaya.

Konteks kebijakan sekolah seperti gerakan anti-rokok, sebagian besar responden dalam wawancara pertama memberikan jawaban “*B aja.*”, menunjukkan sikap netral dan kurang antusias. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan sikap setuju, misalnya Dimas yang mengungkapkan “*Setuju-setuju aja sih, Kak.*”. Sebaliknya, B menunjukkan sikap tidak peduli dengan berkata, “*Ah nggak penting. Cabut aja.*” ketika ditanya apakah ia akan mengikuti gerakan anti-merokok di sekolah.

Ketika ditanya tentang pentingnya razia rokok di sekolah atau kecamatan, sebagian besar remaja pada wawancara pertama menyatakan bahwa razia “*perlu.*”. Namun, Dimas justru merasa razia tidak perlu karena “*yang merokok cuma dikit.*” Sedangkan B menjawab, “*Belum,*” sebagai ekspresi ketidaksetujuannya. Variasi sikap ini memperlihatkan bahwa sebagian remaja tidak melihat rokok sebagai ancaman yang serius bagi lingkungan mereka.

### Perilaku Merokok Remaja

Seluruh partisipan mengakui pernah

mencoba rokok, meskipun intensitas dan motivasinya berbeda. P, N, dan A secara jelas menyatakan “*Pernah,*” sedangkan A menambahkan bahwa ia “*pernah dua kali.*” B pun mengakui “*Pernah,*” dan Dimas menyebut pernah merokok sejak “*kelas I.*” SMP. R juga mengaku pernah merokok, meskipun menambahkan bahwa yang dicoba bukan rokok biasa.

Sumber rokok pertama bagi sebagian besar partisipan adalah teman sebaya. Fenomena ini tampak kuat pada pernyataan seperti “*Teman.*” (P), “*Teman SMP... teman rumah.*” (N), dan “*Teman SMP sama yang udah lulus.*” (R). Faktor teman menjadi dominan sebagai pintu masuk perilaku merokok pada remaja. Selain itu, terdapat juga pengaruh keluarga seperti pada A yang mengatakan bahwa ia mendapat rokok dari “*om.*” Sementara B menunjukkan motivasi personal karena mencoba rokok atas inisiatif sendiri dengan mengatakan, “*Aku sendiri.*” Dari penelusuran jawaban partisipan, tampak bahwa rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, serta anggapan bahwa merokok membuat remaja terlihat “*keren*” menjadi faktor utama yang mendorong mereka mencoba rokok. Hal ini secara eksplisit disebutkan oleh Dimas: “*Kalau nggak ngerokok, malu nanti, nggak keren.*”

### Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini mengintegrasikan temuan penelitian lapangan dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada tinjauan pustaka. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana fenomena perilaku merokok pada remaja usia 10–18 tahun di Kecamatan Parongpong terbentuk melalui pengetahuan, sikap, dan perilaku, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sesuai konsep dasar perilaku dan perkembangan remaja.

### Pengetahuan Remaja tentang Merokok Berdasarkan Konsep Dasar Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, meskipun tingkat pemahaman mereka bervariasi. Temuan ini sejalan dengan konsep dasar merokok menurut Nugroho (2017) dan Ade *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa merokok bukan sekadar kebiasaan fisik, tetapi juga perilaku sosial yang

sarat makna simbolis, dan pengetahuan tentang risikonya seringkali tidak cukup untuk mencegah seseorang merokok. Remaja dalam penelitian ini dapat menyebutkan efek kesehatan yang umum, seperti “ngerusak paru-paru”, “susah napas”, dan “kecanduan”, tetapi pengetahuan mengenai istilah “perokok pasif” masih minim. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih terbatas pada aspek kesehatan dasar dan belum menginternalisasi bahaya secara komprehensif.

Keterbatasan pengetahuan ini dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik dalam konsep merokok. Dalam teori tersebut, makna tentang merokok terbentuk melalui interaksi sosial. Artinya, meskipun remaja tahu tentang bahaya rokok dari sekolah atau iklan, makna sosial merokok lebih kuat membentuk perilaku dibanding pengetahuan rasional. Hal ini tampak pada remaja yang tetap merokok meskipun mengetahui konsekuensinya, karena makna sosial lebih dominan dalam proses pengambilan keputusan remaja.

### **Sikap Remaja terhadap Rokok dalam Perspektif Konsep Dasar Perilaku**

Sikap remaja terhadap paparan rokok menunjukkan variasi antara menghindari, membiarkan, bahkan menerima. Menurut teori perilaku Skinner (1983 dalam Yusriani & Alwi, 2018), perilaku termasuk sikap merupakan respons terhadap stimulus lingkungan. Pada konteks ini, lingkungan sosial remaja di Kecamatan Parongpong menjadi stimulus yang memengaruhi sikap mereka. Remaja yang terbiasa melihat orang merokok di lingkungan rumah atau pergaulan cenderung memperlihatkan sikap permisif, seperti contoh responden yang menyatakan “minta ngerokok aja” ketika berada dekat orang yang merokok. Ini menunjukkan bahwa stimulus eksternal berupa model perilaku dari teman atau orang dewasa membentuk respons berupa sikap yang menerima.

Perspektif konsep perilaku menurut Indah et al. (2024), perilaku manusia tidak hanya muncul sebagai tindakan, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan dan sikap yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi. Sikap netral remaja terhadap gerakan anti-rokok di sekolah seperti “B aja” menunjukkan bahwa intervensi formal seperti kampanye kesehatan belum cukup kuat membentuk sikap positif. Hal ini

mengindikasikan adanya jarak antara edukasi formal dengan realitas interaksi sosial yang mereka alami.

### **Perilaku Merokok Remaja Berdasarkan Tahap Perilaku Merokok**

Perilaku merokok pada remaja dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan perilaku merokok (Manafe *et al.*, 2019). Banyak partisipan memulai dari tahap persiapan, yaitu munculnya ketertarikan karena sering melihat orang di sekitar merokok. Rasa ingin tahu yang mendorong remaja untuk mencoba rokok juga tampak jelas, misalnya pada responden yang mengatakan bahwa ia mencoba karena penasaran atau karena temannya merokok.

Tahap ajakan juga tampak kuat dalam penelitian ini, di mana hampir semua responden pertama kali merokok karena ajakan teman atau kakak kelas. Bahkan terdapat partisipan yang menyatakan bahwa ia akan merasa “malu” jika tidak merokok saat teman-temannya melakukannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tahap ajakan merupakan masa kritis yang menentukan apakah seseorang akan terus merokok atau berhenti setelah mencoba (Negoro, 2017; Reskiaddin & Supriyati, 2021; Talapessy *et al.*, 2021). Beberapa responden bahkan telah memasuki tahap menjadi perokok, di mana mereka merokok lebih dari sekali, dan perilaku tersebut mulai dianggap sebagai kebiasaan. Hal ini menunjukkan bagaimana proses merokok dapat berkembang secara bertahap dan berpotensi berlanjut ke tahap mempertahankan kebiasaan merokok apabila tidak ada kontrol lingkungan yang memadai.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persepsi “keren”, rasa penasaran, dan keinginan untuk dilihat sebagai dewasa merupakan motivasi internal yang mendorong remaja mencoba merokok. Hal ini sejalan dengan pemaparan Ismanto & Setiawan (2024) bahwa faktor internal seperti rasa ingin tahu, kebingungan identitas, dan keinginan untuk menunjukkan kedewasaan merupakan pendorong utama perilaku merokok pada remaja. Selain faktor internal, faktor eksternal sangat dominan pada remaja di Kecamatan Parongpong. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang



paling kuat, sejalan dengan teori bahwa remaja sering meniru perilaku teman sebayanya untuk mendapatkan penerimaan sosial (Palupi, 2019). Hal ini terbukti dalam jawaban responden bahwa mereka memperoleh rokok dari “teman SMP”, “teman rumah”, atau “kakak kelas”. Tekanan sebaya ini memperkuat posisi merokok sebagai simbol penerimaan dan keberanian dalam kelompok remaja.

Faktor keluarga juga tampak pada satu responden yang mengatakan bahwa ia mendapatkan rokok dari om-nya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pola asuh dan lingkungan keluarga yang permisif dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok (Almaidah et al., 2020). Ketika model perilaku merokok hadir dalam lingkungan keluarga, anak cenderung melihat perilaku tersebut sebagai hal wajar (Debora et al., 2021; Hidayati & Arianto, 2024). Iklan rokok yang masih masif di ruang publik juga menjadi faktor eksternal yang relevan dengan teori Palupi (2019), di mana pesan-pesan rokok sering dikemas untuk menarik minat anak muda. Meskipun tidak disebutkan langsung dalam wawancara, responden yang mengatakan mengetahui rokok dari “iklan” menunjukkan adanya pengaruh media dalam pembentukan persepsi.

### **Perilaku Remaja dan Perkembangannya**

Usia responden yang berkisar antara 12 hingga 14 tahun berada pada fase remaja awal, yaitu masa ketika terjadi perubahan fisik, kognitif, dan emosional secara cepat. Menurut Izzani et al. (2024), usia ini merupakan masa di mana remaja mengalami kebingungan identitas, ingin diakui sebagai individu mandiri, dan mulai lebih tergantung pada teman sebaya. Temuan penelitian mengonfirmasi hal tersebut, karena sebagian remaja menyatakan merokok agar tidak dianggap “tidak keren” oleh temannya atau karena mengikuti perilaku teman. Selain itu, perkembangan emosi yang labil dan keinginan untuk mencoba hal baru juga menjadi bagian dari ciri remaja yang dijelaskan dalam teori perkembangan. Rasa penasaran dan impulsivitas ini tampak jelas pada responden yang mencoba rokok tanpa ajakan siapa pun, hanya berdasarkan keinginan sendiri.

Tahap perkembangan remaja madya (14–18 tahun), remaja mulai memiliki kemampuan

berpikir lebih abstrak tetapi tetap memiliki ambivalensi terhadap tanggung jawab. Hal ini terlihat pada responden berusia 14 tahun yang mengaku tahu risiko rokok tetapi tetap merokok karena alasan sosial. Ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan membuat keputusan yang sehat, sejalan dengan teori perkembangan remaja.

### **Integrasi Temuan dan Teori**

Secara keseluruhan, perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Parongpong merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, sebagaimana dijelaskan dalam teori perilaku dan perkembangan remaja. Meskipun remaja memiliki pengetahuan dasar tentang bahaya merokok, interaksi sosial dan simbolisme merokok dalam kelompok lebih dominan membentuk perilaku mereka (Martiana et al., 2017). Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang menegaskan bahwa makna sosial suatu tindakan lebih memengaruhi perilaku dibandingkan pemahaman rasional tentang konsekuensinya. Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa usia remaja adalah masa krusial dalam pembentukan identitas, sehingga perilaku seperti merokok sering muncul sebagai bentuk pencarian jati diri dan upaya memperoleh penerimaan sosial.

### **Kesimpulan**

Seluruh partisipan merupakan remaja berusia 12–14 tahun yang sedang berada pada fase perkembangan remaja awal dan menengah. Seluruh responden mengaku pernah mencoba merokok, dengan usia pertama kali merokok berada pada rentang kelas 6 SD hingga kelas 1 SMP. Remaja memiliki pengetahuan dasar mengenai bahaya merokok, seperti risiko kerusakan paru-paru, sesak napas, dan kecanduan. Namun, pengetahuan mereka masih terbatas, terutama mengenai konsep perokok pasif. Sikap remaja menunjukkan variasi, di mana sebagian menghindari asap rokok, sebagian lainnya bersikap permisif, dan beberapa bahkan menerima rokok ketika ditawarkan teman. Fenomena merokok di kalangan remaja di Kecamatan Parongpong bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan, tetapi

juga oleh faktor sosial, simbolik, keluarga, dan perkembangan psikososial remaja. Perilaku merokok lebih banyak dipengaruhi oleh makna sosial rokok sebagai simbol kedewasaan dan proses pencarian identitas dibandingkan oleh pengetahuan rasional tentang risiko kesehatan. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya merupakan perilaku kesehatan, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Program Studi Sarjana, Fakultas Keperawatan, Universitas Advent Indonesia yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini

### Referensi

- Ade, S., Ismayanti, S. A., Khabibah, S. A., Haq, T. A., Salsabilla, S., & Rahman, R. A. (2024). *Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok*. 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.42580>
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2020). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Amelia, S. P., Sopiah, P., & Ridwan, H. (2023). Hubungan Patologi Dan Patofisiologi Pada Individu Akibat Normalisasi Perilaku Merokok Di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 7(1), 23-28.
- Handayani, S., Amiruddin, F., Tangdilian, R., Padallangan, T., & Sari, E. P. (2023). Literasi Kesehatan Tentang Bahaya Rokok Pada Anak Sekolah Dasar. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i1.72>
- Hidayah, N. (2016). Perilaku Merokok Anak Usia 10-15 Tahun Dengan Riwayat Orang Tua Perokok. *Skripsi. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Semarang*, 15–19.
- Hidayati, N., & Arianto, D. (2024). Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga*, 1(2), 7. <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i2.1022>
- Indah, R., Salsabila, I., Jalan, A., Mada, G., Bulian, M., Hari, B., & Batang, K. (2024). *Perilaku Individu Dalam Organisasi*. 2(2).
- Ismanto, H. S., & Setiawan, A. (2024). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 11-19. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/417/207>
- Ismayanti, S. A., Khabibah, S. A., Haq, T. A., Salsabilla, S., Rahman, R. A., Hartono, T. V., ... & Yuda, A. (2024). Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1). <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.42580>
- Izzani, T. A., Octaria, S., Studi, P., Konseling, B., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. (2024). *Perkembangan Masa Remaja*. 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Juri, J., Suparno, S., & Wulandari, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Karakter Remaja Perokok (Studi Kasus Di Desa Melana Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 189-200. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i2.1465>
- Khikma, F. F., & Sofwan, I. (2021). Higeia Journal of Public Health. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 227–238. <https://doi.org/10.15294/higeia/v5i3/41073>
- Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536>
- Manafe, M. W. N., Lerrick, Y. F., & Effendy, B. S. (2019). Determinan tingkatan perilaku merokok remaja Kota Kupang. *Jurnal*

- Inovasi Kebijakan*, 4(2), 51-59. <https://jurnalinovkebijakan.com/index.php/JIK/article/view/37>
- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). Merokok sebagai simbol interaksi bagi perokok perempuan urban. *Informasi*, 47(1), 109-120. <https://scholarhub.uny.ac.id/informasi/vol47/iss1/8/>
- Nainggolan, O., Dharmayanti, I., & Kristanto, A. Y. (2020). Hubungan Antara Perilaku Merokok Anggota Rumah Tangga Dengan Perilaku Merokok Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(2), 80-88. [10.22435/hsr.v23i2.3104](https://doi.org/10.22435/hsr.v23i2.3104)
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0A> Pendekatan
- Negoro, S. H. (2017). Pembentukan Sikap Oleh Perokok Remaja Melalui Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 112-122. <https://doi.org/10.14710/interaksi.5.2.112-122>
- Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok sebagai Identitas Sosial Remaja dalam Pergaulan di Surabaya). *Jurnal Ilmiah Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 1–22. <https://repository.unair.ac.id/68283/>
- Reskiaddin, L. O., & Supriyati, S. (2021). Proses perubahan perilaku berhenti merokok: studi kualitatif mengenai motif, dukungan sosial dan mekanisme coping. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i1.4142>
- Rosidi, A., Aupia, A., Sari, A. S., & Paramitha, I. A. (2025). Edukasi bahaya rokok elektrik (vape) bagi kesehatan remaja di SMAN 01 Wanasaba. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 7(1), 12-16. [10.35892/community.v7i1.2141](https://doi.org/10.35892/community.v7i1.2141)
- Susanto, A., Mulyanto, D., Kussetyaningrum, R. O., & Putri, N. R. (2024). Analisis Iklan, Teman Sebaya, dan Orang Tua pada Perilaku Merokok Elektrik Remaja di Surakarta. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1159-1167. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i6.1585>
- Talapessy, E. I., Romeo, P., & Ndoen, E. M. (2021). The contemplation stage of smoking behavior change among health students in Kupang City. *Lontar: Journal of Community Health*, 3(3), 114-122.